



# Pengaruh Total Pendapatan, Laba Bersih, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham

Hilda Nur Cahyani<sup>1\*</sup>, Nashirotn Nisa Nurharjanti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: [b200220146@student.ums.ac.id](mailto:b200220146@student.ums.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh total pendapatan, laba bersih, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan selama periode penelitian. Populasi sekaligus sampel penelitian terdiri dari enam perusahaan subsektor semen yang memenuhi kriteria penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics melalui analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, serta pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total pendapatan dan laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi masing-masing sebesar 0,269 dan 0,290 yang lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi sebesar 0,003 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,622 menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian mampu menjelaskan 62,2% variasi harga saham, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

## ARTICLE INFO

### Article History:

Submitted/Received 19 Maret 2026

First Revised 20 Maret 2026

Accepted 20 Maret 2026

First Available online 21 Maret 2026

Publication Date 21 Maret 2026

### Keyword:

harga saham, laba bersih, total pendapatan, ukuran perusahaan, subsektor semen.

## 1. PENDAHULUAN

Pasar modal kini telah menjadi ikon ekonomi modern. Semakin banyaknya perusahaan yang mendaftarkan diri ke Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menjadi perusahaan yang *go public* menandakan bahwa pasar modal di Indonesia semakin berkembang pesat. Pabunna, Karamoy, dan Affandi (2019) menjelaskan bahwa peningkatan jumlah perusahaan yang *go public* menambah alternatif pilihan bagi investor untuk melakukan investasi saham sesuai dengan keuntungan yang diharapkan. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Dengan adanya laporan keuangan yang disediakan oleh pihak manajemen perusahaan, maka sangat membantu pihak pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan.

Selain itu, Kementerian Perindustrian Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2021 tentang Pelaporan Perusahaan Industri Strategis, penetapan jumlah produksi, distribusi, dan harga produk subsektor semen memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan industri manufaktur nasional, terutama dalam mendukung program pembangunan infrastruktur pemerintah. Subsektor semen ini memiliki karakteristik yang unik seperti ketergantungan pada permintaan domestik, fluktuasi harga bahan baku, dan persaingan yang ketat. Oleh karena itu, kinerja keuangan perusahaan-perusahaan dalam subsektor ini menjadi perhatian utama bagi investor. Total pendapatan dan laba bersih merupakan dua komponen utama dalam laporan keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan mengelola biaya. ([lkmbpsjisby.kemenperin.go.id](http://lkmbpsjisby.kemenperin.go.id)).

Pada tahun 2022 semen Indonesia mengakuisisi 75% saham PT Semen Baturaja (SMBR). Akuisisi ini diperkirakan dapat menghasilkan efisiensi biaya sebesar Rp1,6 triliun dan memperluas pangsa pasar perusahaan. Pada tahun 2023, PT Indocement Tunggal Prakarsa mengakuisisi pabrik semen grobogan dan memiliki aset penyewaan dari semen bosowa berupa satu kompleks pabrik dan satu unit grinding mill. Langkah ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan memperkuat posisi pasar (Bisnis. com 2022).

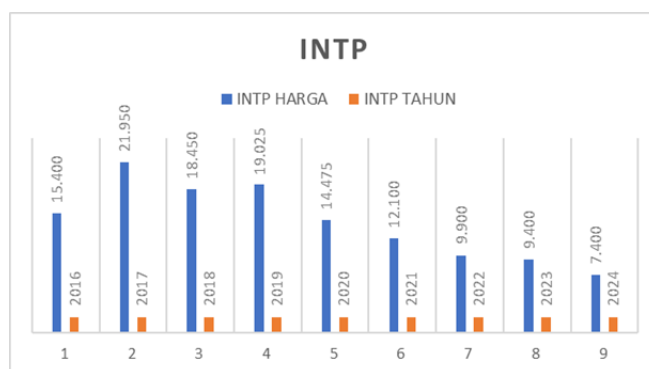
Kapasitas produksi semen nasional mencapai 118 juta ton, sementara konsumsi domestik hanya sekitar 64 juta ton, menciptakan kelebihan pasokan sebesar 54 juta ton. Utilisasi pabrik semen berada di kisaran 55–60%, jauh dari angka ideal di atas 80%. Untuk mengatasi *oversupply*, kementerian perindustrian menerapkan kebijakan penundaan terhadap pembangunan pabrik semen baru. Kebijakan ini akan ditinjau kembali jika utilisasi rata-rata nasional telah mencapai 85% (Bisnis. com 2022).

Pemerintah Indonesia melaksanakan berbagai proyek infrastruktur besar, seperti pembangunan Ibu Kota Negara (IKN) dan proyek jalan tol Trans-Sumatera. Proyek-proyek ini diperkirakan akan meningkatkan permintaan semen dalam jangka panjang. Asosiasi Semen Indonesia (ASI) memproyeksikan konsumsi semen domestik akan tumbuh 3% YoY menjadi 67,4 juta ton pada tahun 2024 didorong oleh proyek infrastruktur dan megaprojek IKN (Bisnis.com 2022).

Pada tahun 2023 semen Indonesia mencatatkan laba bersih sebesar Rp866,23 miliar, meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Perusahaan juga berhasil menekan intensitas emisi karbon hingga 590 kg CO<sub>2</sub>/ton *cement equivalent* turun 16,67% dari *baseline* 2010. Indocement mencatatkan laba bersih sebesar Rp2,365 triliun pada tahun 2022 meningkat 15,5% dibandingkan tahun sebelumnya, perusahaan juga fokus pada efisiensi energi dan pengurangan emisi karbon. Industri semen Indonesia menghadapi tantangan struktural seperti kelebihan pasokan, biaya produksi yang tinggi, dan persaingan yang ketat. Namun, ada peluang melalui proyek infrastruktur pemerintah dan upaya konsolidasi perusahaan fokus pada efisiensi operasional dan keberlanjutan menjadi kunci untuk menghadapi tantangan ini. (Bisnis.com 2022).

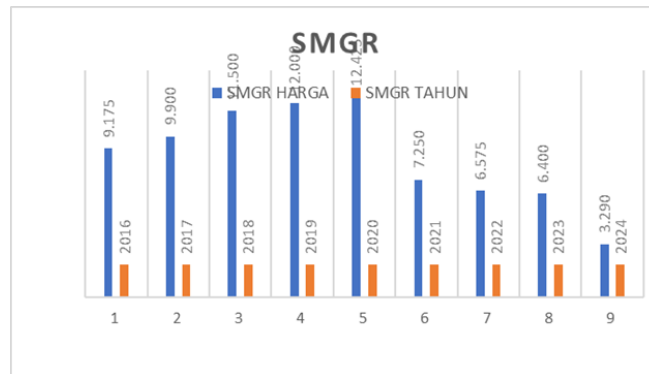
Para investor dan perusahaan menginginkan pengembalian yang besar dari hasil jual beli saham di pasar modal. hal itu terjadi akibat harga saham yang dibelinya naik pada masa yang akan datang, sebelum melakukan investasi. Investor harus menganalisis terlebih dahulu mana perusahaan yang terlihat lebih berkinerja dan layak untuk diinvestasikan dengan melakukan pemantauan terhadap kondisi perusahaan baik dari dalam maupun luar perusahaan agar tidak terjadi salah pengambilan keputusan investasi. Maka dari itu sangat penting bagi investor untuk dapat memahami dengan baik dan memprediksi kapan harga saham akan turun dan naik (Halim 2018).

Dalam transaksi jual beli saham, harga saham adalah salah satu faktor penting untuk menentukan keputusan investor. Harga saham menunjukkan nilai perusahaan dan juga sebagai indikator dalam menilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan dan juga sebaliknya. Pergerakan tersebut dapat terjadi karena adanya interaksi antara penjual dan pembeli. Selain itu, masih banyak faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham, misalnya dari faktor internal maupun faktor eksternal perusahaan. Dengan terjadinya perubahan, maka investor dapat mengetahui apakah saham yang diinvestasikannya mengalami keuntungan atau kerugian (Halim 2018). Seperti yang dapat dilihat pada gambar 1 dan 2



**Gambar 1. Grafik Harga Saham**

Sumber: Data annual report BEI



**Gambar 2. Grafik Harga Saham**

Sumber: Data annual report BEI

Berdasarkan gambar grafik 1 dan gambar grafik 2 harga saham PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP) dan PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) selama periode pengamatan tahun 2016–2024, terlihat adanya fluktuasi harga saham pada masing-masing perusahaan dari tahun ke tahun.

Pada perusahaan INTP, harga saham cenderung berada pada level tinggi pada awal periode pengamatan dan mencapai nilai tertinggi pada tahun-tahun awal penelitian. Namun, setelah itu harga saham INTP menunjukkan kecenderungan menurun secara bertahap, terutama pada periode setelah tahun 2019 hingga 2024. Penurunan ini mengindikasikan adanya tekanan terhadap kinerja perusahaan maupun kondisi eksternal yang memengaruhi persepsi investor, seperti perlambatan industri semen, peningkatan biaya produksi, serta kondisi perekonomian makro.

Sementara itu, harga saham SMGR menunjukkan pola yang sedikit berbeda. Pada awal periode penelitian, harga saham SMGR mengalami peningkatan, kemudian mencapai titik tertinggi pada pertengahan periode pengamatan. Namun, setelah itu harga saham SMGR juga mengalami penurunan yang cukup signifikan hingga akhir periode penelitian. Hal ini dapat mencerminkan adanya perubahan kondisi fundamental perusahaan maupun dinamika industri semen nasional yang berdampak pada minat investor.

Secara keseluruhan, grafik harga saham kedua perusahaan menunjukkan bahwa harga saham bersifat fluktuatif dan tidak stabil, yang mengindikasikan bahwa pergerakan harga saham dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal perusahaan seperti pendapatan dan laba bersih, maupun faktor eksternal seperti kondisi ekonomi, persaingan industri, dan sentimen pasar.

Menurut Brigham & Houston (2010:5) ukuran perusahaan adalah rata-rata total aset bersih untuk tahun yang bersangkutan. Ukuran perusahaan merupakan karakteristik suatu perusahaan dalam hubungannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan yang diukur dengan aset perusahaan menunjukkan seberapa besar harta yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan aset yang besar akan menggunakan sumber daya yang ada untuk menghasilkan keuntungan usaha yang maksimal dan perusahaan dengan aset yang kecil tentunya juga menghasilkan keuntungan sesuai dengan aset yang dimilikinya yang relatif kecil. Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh total pendapatan dan laba bersih terhadap

harga saham pada perusahaan manufaktur menunjukkan hasil yang konsisten bahwa keduanya memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham (Penelitian Nawangwulan, A. D., Ilat, V., & Warongan, J. D. 2018). Di sisi lain, kondisi industri spesifik, seperti subsektor semen, memiliki dinamika tersendiri; misalnya, artikel berita melaporkan bahwa Semen Indonesia (SMGR) melakukan akuisisi SMBR untuk meningkatkan efisiensi sebesar Rp16 triliun, sedangkan Indocement (INTP) meminta moratorium pabrik karena oversupply (Bisnis.com, 2022; Bisnis.com, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh laba, pendapatan, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham di subsektor semen dengan karakteristik oversupply dan konsolidasi masih belum banyak diteliti.

Periode 2019-2023 merupakan periode yang menarik untuk diteliti, mengingat adanya berbagai dinamika ekonomi global dan domestik yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Pada tahun 2021 dunia masih menghadapi dampak pandemi *Covid-19* yang mempengaruhi permintaan dan pasokan di berbagai sektor, termasuk semen. Namun demikian pada tahun 2022 dan 2023 terjadi pemulihan ekonomi yang ditandai dengan peningkatan aktivitas konstruksi dan pembangunan infrastruktur yang berdampak positif pada permintaan semen. Pemulihan ekonomi pasca pandemi yang didukung oleh kebijakan fiskal dan moneter yang ekspansif, serta peningkatan belanja pemerintah dalam mendukung pembangunan infrastruktur, juga turut mempengaruhi kinerja perusahaan-perusahaan subsektor semen.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, penelitian terdahulu umumnya mengkaji pengaruh total pendapatan, laba bersih, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada sektor manufaktur secara umum atau pada indeks LQ45. Namun, masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji subsektor semen yang memiliki karakteristik unik, seperti kondisi oversupply, konsolidasi industri, serta ketergantungan terhadap proyek infrastruktur pemerintah.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan karakteristik industri yang berpotensi memengaruhi hubungan antara kinerja keuangan perusahaan dengan harga saham. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis pengaruh total pendapatan, laba bersih, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Teori Sinyal (*Signalling Theory*).**

Teori sinyal pertama kali diperkenalkan oleh Michael Spence pada tahun 1973 sebagai konsep yang menjelaskan bahwa perusahaan menyampaikan informasi kepada pihak eksternal untuk menggambarkan kondisi perusahaan secara lebih akurat, terutama dalam situasi ketidakpastian bagi investor (Spence, 1973). Teori ini menekankan pentingnya informasi perusahaan sebagai dasar pertimbangan investasi, di mana perusahaan dengan kualitas baik akan memberikan sinyal positif kepada pasar. Dalam konteks ini, total pendapatan, laba bersih, dan ukuran perusahaan dapat menjadi indikator yang mencerminkan kualitas perusahaan di mata investor. Peningkatan pendapatan dan laba bersih dipandang sebagai sinyal kinerja yang baik sehingga dapat meningkatkan ekspektasi investor terhadap kenaikan harga saham. Oleh karena itu, sinyal yang disampaikan

perusahaan menjadi penting bagi pihak eksternal dalam menilai prospek pertumbuhan perusahaan dan sebagai dasar pertimbangan sebelum melakukan investasi (Spence, 1973).

### **Pendapatan.**

Menurut Hery (2013:46) *revenue* atau pendapatan adalah peningkatan atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, dan aktiva lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan. Menurut Jusup (2011:30) pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari pelaksanaan aktivitas perusahaan (misalnya penjualan barang dagangan atau pendapatan jasa). Menurut Dyckman (2002:234) pendapatan adalah arus masuk atau peningkatan lainnya atas aktiva sebuah entitas atau penyelesaian kewajiban selama satu periode dari pengiriman produksi barang, penyedia jasa, dan aktivitas lain yang merupakan operasi utama yang sedang berlangsung.

### **Laba.**

Laba (atau rugi) merupakan selisih antara pendapatan dan beban yang menunjukkan hasil kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode (Al Haryono Jusup, 2011:31; Sahala P. Purba, 2009:13). Laba juga dapat dipahami sebagai pendapatan yang diperoleh dari penjualan setelah dikurangi biaya pengadaan dan pemasaran (Kuswadi, 2007:131). Perusahaan berupaya memperoleh laba yang optimal untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak seperti pemegang saham, manajemen, konsumen, karyawan, pemerintah, dan masyarakat. Dalam penelitian ini digunakan konsep laba bersih, yaitu selisih positif antara total pendapatan dan total biaya (M. Nasution & Lisa, 2013:4), yang mencerminkan hasil operasi perusahaan setelah memperhitungkan bunga dan pajak (John J. Wild, K. R. Subramanyam, & Robert F. Halsey, 2005:25). Laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian yang dirangkum dalam laporan laba rugi sebagai selisih antara sumber daya masuk dan sumber daya keluar perusahaan (Hery, 2013:46).

### **Harga Saham.**

Sentioso (2014:7) mendefinisikan harga saham adalah pertimbangan penting ketika investasi saham, tetapi itu hanya salah satu faktor dari dua faktor penting evaluasi. Faktor penting lainnya yaitu dari nilai perusahaan. Menurut Sartono (2010:41) harga saham adalah sebesar nilai sekarang atau *present value* dari aliran kas yang diharapkan akan diterima. Menurut Darmadji & Fakhuruddin (2006:23) harga saham adalah nilai saham yang ditentukan oleh kekuatan penawaran jual beli saham pada mekanisme pasar tertentu dan juga merupakan harga jual dari investor satu kepada investor lainnya. Secara operasional, harga saham dalam penelitian ini diukur menggunakan harga penutupan saham (*closing price*) pada akhir tahun buku masing-masing perusahaan subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian.

### **Jenis-jenis Saham.**

Menurut Hadi (2013:119–120), saham dapat diklasifikasikan berdasarkan tiga pendekatan, yaitu kemampuan, cara peralihan, dan kinerja perdagangannya. Dari segi kemampuan, saham terdiri atas saham biasa (*common stock*) yang memberikan hak klaim atas aset perusahaan ketika terjadi likuidasi, serta saham preferen yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa dengan prioritas dalam pembagian dividen dan aset. Berdasarkan cara peralihannya, saham dibedakan menjadi saham atas unjuk (*bearer stock*) yang tidak mencantumkan nama pemilik sehingga mudah dialihkan, serta saham atas nama (*registered*

*stock*) yang mencantumkan identitas pemiliknya secara jelas. Sementara itu, dari segi kinerja perdagangan, saham meliputi saham unggulan (*blue chip stock*) dari perusahaan bereputasi tinggi dengan pendapatan stabil dan konsisten membayar dividen, saham pendapatan (*income stock*) yang memberikan dividen relatif tinggi, saham pertumbuhan (*growth stock*) dari perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba yang tinggi, saham spekulatif (*speculative stock*) yang berpotensi memberikan keuntungan besar namun dengan pendapatan yang belum stabil, saham siklikal (*counter cyclical stock*) yang pergerakannya dipengaruhi kondisi ekonomi makro, serta saham bertahan (*defensive stock*) yang cenderung stabil dan tetap memberikan dividen meskipun kondisi ekonomi mengalami penurunan (Hadi, 2013:119–120).

### **Ukuran Perusahaan.**

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang menunjukkan besar kecilnya suatu organisasi yang umumnya diukur menggunakan logaritma natural dari total aset yang dimiliki perusahaan. Besarnya sumber daya yang dimiliki mencerminkan tingkat perkembangan dan kapasitas perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya (Nurahman, Efendi, and Wicaksana 2011). Menurut Riyanto (2013:313), ukuran perusahaan menggambarkan skala perusahaan yang dapat diukur melalui nilai aktiva maupun nilai ekuitas. Definisi tersebut juga digunakan dalam penelitian Cahyono (2023) untuk menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Total Pendapatan Terhadap Harga Saham.**

Pendapatan merupakan aliran masuk kas atau aset lain yang diperoleh perusahaan dari aktivitas penjualan barang atau jasa (Suradi, 2009:101). Secara teoritis, peningkatan pendapatan mencerminkan peningkatan aktivitas operasional perusahaan yang berpotensi meningkatkan laba. Dalam perspektif keuangan, laba yang meningkat akan memberikan sinyal positif kepada investor sehingga dapat mendorong kenaikan harga saham perusahaan. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Jaelani et al (2022) membuktikan bahwa total *revenue* berpengaruh terhadap harga saham, serta Arieska D. Nawangwulan et al (2018) hasil penelitian menunjukkan bahwa total pendapatan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dan laba bersih juga berpengaruh signifikan terhadap harga saham, serta Muhammad Nazriel et al (2024) dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh positif signifikan antara pendapatan terhadap harga saham sedangkan biaya operasional dan laba bersih tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, serta Istianah & Mahirun (2024).

H<sub>1</sub>: Total pendapatan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan subsektor semen yang terdaftar di BEI.

#### **Pengaruh Laba Bersih Terhadap Harga Saham.**

Menurut Harahap (2013:263) laba bersih adalah selisih antara seluruh pendapatan dengan seluruh beban dalam satu periode akuntansi. Laba bersih mencerminkan hasil akhir dari seluruh aktivitas perusahaan dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan setelah memperhitungkan semua biaya operasional, bunga, dan pajak.

Laba bersih merupakan indikator utama profitabilitas perusahaan. Tingginya laba bersih menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya dan kinerja operasional yang baik. Dalam perspektif keuangan, laba bersih sering dijadikan dasar oleh investor dalam menilai kinerja perusahaan, karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memberikan return. Oleh karena itu, perusahaan dengan laba yang tinggi dan stabil cenderung lebih diminati investor, sehingga dapat mendorong peningkatan harga saham.

Hal ini sejalan dengan Signaling Theory yang menyatakan bahwa laba bersih dapat menjadi sinyal positif bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian Nawangwulan et al (2018) yang membuktikan bahwa laba bersih berpengaruh terhadap harga saham, serta Lailan Paradiba & Karlonta Nainggolan (2015) Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba bersih operasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta Nurhadi Santoso & Sodikin Manaf (2019) menunjukkan laba bersih berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun demikian, penelitian Lukman (2022) menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan sektor industri, kondisi ekonomi, serta karakteristik perusahaan yang diteliti.

H<sub>2</sub>: Laba bersih berpengaruh terhadap harga saham perusahaan subsektor semen yang terdaftar di BEI.

### **Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham.**

Natalia & Sandra (2014) dalam penelitiannya menyebutkan ukuran perusahaan menunjukkan aktivitas perusahaan yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan berarti semakin besar aktiva yang bisa dijadikan jaminan untuk memperoleh utang yang besar dalam masalah pendanaan. Ukuran perusahaan yang mengalami peningkatan setiap tahunnya bisa dilihat dari jumlah total aset yang akan menjadi sebuah pertimbangan seorang investor untuk melakukan investasi, begitu juga sebaliknya untuk ukuran perusahaannya yang pertumbuhannya cenderung tidak stabil atau menurun akan membuat investor lebih mempertimbangkan sebelum melakukan investasi. Hal ini juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan Siregar & Nurmala (2019) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham, serta Putranto & Ashari Dewi (2018) menunjukkan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan nilai pasar secara simultan memengaruhi harga saham, serta Gunarso (2014) hasilnya menunjukkan bahwa laba akuntansi dan ukuran perusahaan secara signifikan memengaruhi harga saham, serta Lukman (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, hal ini berarti bahwa jika total aset sebagai proksi ukuran perusahaan meningkat maka harga saham juga akan meningkat, sementara itu, Defi & Wahyudi (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan membuktikan adanya pengaruh positif terhadap harga saham secara signifikan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis:

H<sub>3</sub>: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan subsektor semen yang terdaftar di BEI.

## **2. METODE**

Tabel 1 berikut menyajikan operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Tabel Operasional Variabel

Nama Variabel	Rumus	Sumber Data	Satuan
Total Pendapatan	Total Pendapatan = Pendapatan Neto (Laba Rugi)	Bursa Efek Indonesia (BEI) Laporan keuangan tahunan	Rupiah (Rp)
Laba Bersih	Laba bersih = Laba Tahun Berjalan (Laba Rugi)	Bursa Efek Indonesia (BEI), laporan keuangan tahunan	Rupiah (Rp)
Ukuran Perusahaan	Ukuran Perusahaan = Ln (Total Asset)	Bursa Efek Indonesia (BEI), Laporan keuangan tahunan	Log (Total Asset)
Harga Saham	Closing price akhir tahun	Bursa Efek Indonesia (BEI), Laporan Keuangan Tahunan	Rupiah (Rp)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan filsafat positivisme untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan variabel dependen menggunakan data numerik yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan. Menurut Sugiyono (2017:23), metode kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu melalui pengumpulan data dengan instrumen penelitian serta analisis statistik guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Populasi dan sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2021–2023 sebanyak enam perusahaan dengan kriteria perusahaan yang terdaftar di BEI, mempublikasikan laporan tahunan dan laporan keuangan secara lengkap, serta memiliki laba bersih positif selama periode penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham, sedangkan variabel independennya meliputi total pendapatan, laba bersih, dan ukuran perusahaan yang mencerminkan kinerja dan skala perusahaan. Data penelitian menggunakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi BEI dan situs web masing-masing perusahaan. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics melalui analisis statistik deskriptif serta uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap harga saham, yang diuji melalui uji t untuk melihat pengaruh parsial, uji F untuk menguji pengaruh simultan, serta koefisien determinasi untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Imam Ghazali, 2018).

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Gambaran Umum Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (annual report) perusahaan subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016–2024 yang diakses melalui situs resmi BEI dan website masing-masing perusahaan. Berdasarkan proses pemilihan sampel, diperoleh empat perusahaan subsektor semen yang memenuhi kriteria penelitian dengan periode pengamatan selama sembilan tahun sehingga menghasilkan 36 data observasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh total pendapatan, laba bersih, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, serta analisis regresi linier berganda. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics, dengan data yang dianalisis merupakan indikator pada masing-masing variabel yang diperoleh dari hasil perhitungan berdasarkan formulasi setiap indikator penelitian. Gambaran mengenai sampel penelitian selanjutnya disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Objek Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan subsektor semen yang terdaftar	6
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	2
Perusahaan yang memenuhi kriteria	4
Periode penelitian	2016-2024
Total sampel	36

Diolah oleh penulis, 2026

### Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil uji normalitas awal, data menunjukkan distribusi yang tidak normal sehingga seluruh variabel penelitian ditransformasi ke dalam bentuk logaritma natural (ln) untuk menstabilkan varians, mengurangi skewness, dan memperbaiki distribusi data agar mendekati normal. Analisis statistik deskriptif kemudian digunakan untuk menggambarkan karakteristik sampel melalui nilai mean, median, standar deviasi, serta nilai maksimum dan minimum. Hasil pengolahan data statistik deskriptif disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Ln Pendapatan	36	22,31	31,33	29,5691	1,68107
Ln Laba Bersih	36	23,12	32,06	27,4575	1,98055
Ukuran Perusahaan	36	29,11	32,05	30,4458	1,04998
Ln Harga Saham	36	4,34	10,00	7,7037	1,75986
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 3, jumlah data penelitian sebanyak 36 observasi yang menunjukkan nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi pada setiap variabel. Variabel total pendapatan memiliki nilai minimum 22,31 dan maksimum 31,33 dengan rata-rata 29,5691 serta standar deviasi 1,68107. Variabel laba bersih memiliki nilai minimum 23,12 dan maksimum 32,06 dengan nilai rata-rata 27,4575 serta standar deviasi 1,98055. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum 29,11 dan maksimum 52,05 dengan rata-rata 30,4458 serta standar deviasi 1,04998. Sementara itu, variabel harga saham memiliki nilai minimum 4,34 dan maksimum 10,00 dengan rata-rata 7,7037 serta standar deviasi 1,75986. Secara umum, nilai standar deviasi yang relatif lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata menunjukkan bahwa sebaran data pada sebagian besar variabel relatif stabil dan tidak menunjukkan kesenjangan yang terlalu besar.

### Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov menunjukkan bahwa jumlah data yang dianalisis sebanyak 36 observasi dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Dengan demikian, model penelitian telah memenuhi salah satu asumsi klasik yang diperlukan dalam analisis regresi.

Selanjutnya, hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser juga menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Dengan demikian, model regresi yang

digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

### Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda terlihat pada tabel 4 berikut ini

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.	Hipotesis
	Coefficients		Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-29,613	5,744		-5,155	,000	
Ln X <sub>1</sub>	,216	,192	,207	1,126	,269	H <sub>1</sub> tidak diterima
Ln X <sub>2</sub>	-,135	,125	-,151	-1,075	,290	H <sub>2</sub> tidak diterima
X <sub>3</sub>	-1,137	,355	,678	3,202	,003	H <sub>3</sub> diterima
F stat	17,586					
F Sig.					0,000 <sub>b</sub>	
R Square	0,622					
Adj R Square	0,587					

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2026

Berdasarkan pada Tabel 4. diketahui persamaan regresi secara lengkap dalam penelitian ini yaitu:

$$HS = -29,613 + 0,216 \text{ LnX}_1 - 0,135 \text{ LnX}_2 + 1,137 \text{ X}_3 + \epsilon$$

Hasil koefisien regresi menunjukkan bahwa variabel total pendapatan (LnX<sub>1</sub>) memiliki koefisien sebesar 0,216 yang berarti setiap kenaikan total pendapatan sebesar 1% akan meningkatkan harga saham (LnY) sebesar 0,216 dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Variabel laba bersih (X<sub>2</sub>) memiliki koefisien regresi sebesar -0,135 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan laba bersih sebesar 1% akan menurunkan harga saham sebesar 0,135 dengan asumsi variabel lain tetap. Sementara itu, variabel ukuran perusahaan (X<sub>3</sub>) memiliki koefisien regresi sebesar 1,137 yang berarti setiap kenaikan ukuran perusahaan sebesar 1% akan meningkatkan harga saham sebesar 1,137 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4 dapat diketahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen Harga Saham. nilai t-hitung variabel total pendapatan (LnX<sub>1</sub>) 1,126 dengan nilai signifikansi 0,269 > 0,05 (α = 5%). bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel total pendapatan (LnX<sub>1</sub>) tidak berpengaruh terhadap harga saham, variabel laba bersih (LnX<sub>2</sub>) -1,075 dengan nilai signifikansi 0,290 > 0,05 (α = 5%). bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel laba bersih tidak berpengaruh terhadap harga saham, variabel ukuran perusahaan 3,202 dengan nilai signifikansi 0,003 < 0,05 (α = 5%). bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan tabel 4. hasil uji F, diperoleh nilai F hitung sebesar 17,586 dengan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel total pendapatan, laba bersih, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap harga saham. Dengan demikian, model regresi layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian ini.

Berdasarkan tabel 4. hasil uji koefisien determinasi, diperoleh nilai R sebesar 0,789 yang menunjukkan hubungan positif dan kuat antara total pendapatan, laba bersih dan ukuran perusahaan terhadap harga saham. Nilai R Square sebesar 0,622 menunjukkan bahwa 78,9% variasi harga saham dapat dijelaskan oleh ketiga variabel tersebut, sedangkan 62,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,587 mengindikasikan bahwa setelah penyesuaian, kemampuan model dalam menjelaskan variasi harga saham sebesar 58,7%. Dengan demikian, kinerja keuangan berperan penting terhadap harga saham, meskipun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhinya.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh total pendapatan terhadap harga saham**

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, variabel total pendapatan menghasilkan nilai koefisien regresi sebesar 0,216 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,269. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan total pendapatan cenderung diikuti oleh peningkatan harga saham sebesar 0,216 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,269 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa total pendapatan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, hipotesis 1 yang menyatakan bahwa total pendapatan berpengaruh terhadap harga saham tidak dapat diterima.

Secara teoritis, hasil ini tidak sepenuhnya mendukung teori sinyal (*signaling theory*) yang menyatakan bahwa informasi keuangan seperti pendapatan dapat menjadi sinyal positif bagi investor. Meskipun total pendapatan meningkat, investor tidak selalu merespons informasi tersebut sebagai dasar utama dalam pengambilan keputusan investasi. Hal ini mengindikasikan bahwa pasar tidak hanya mempertimbangkan besarnya pendapatan, tetapi juga faktor lain seperti efisiensi biaya, profitabilitas, dan kondisi makroekonomi.

Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Jaelani et al. (2022), Arieska D. Nawangwulan et al. (2018), dan Muhammad Nazriel et al. (2024) yang menemukan bahwa pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh variasi sektor industri, periode penelitian, serta karakteristik perusahaan yang diteliti. Pada subsektor semen, tingginya pendapatan tidak selalu mencerminkan kinerja keuangan yang optimal, karena seringkali diikuti oleh tingginya biaya operasional dan tekanan terhadap margin laba. Hal ini sejalan dengan pandangan Subramanyam dan Wild (2014) yang menyatakan bahwa laba lebih mencerminkan kinerja perusahaan dibandingkan pendapatan. Oleh karena itu, investor cenderung lebih mempertimbangkan indikator yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dan efisiensi, dibandingkan hanya berfokus pada total pendapatan.

### **Pengaruh laba bersih terhadap harga saham**

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, variabel laba bersih menghasilkan koefisien regresi sebesar -0,135 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,290. Nilai koefisien regresi yang negatif menunjukkan bahwa setiap penurunan laba bersih akan diikuti oleh penurunan harga saham sebesar -0,135 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Namun, nilai signifikansi sebesar 0,290 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun laba bersih secara teoritis merupakan indikator utama profitabilitas dan menjadi sinyal positif (*signaling theory*) bagi investor, dalam

penelitian ini sinyal tersebut belum cukup kuat untuk memengaruhi harga saham secara signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa investor tidak hanya mempertimbangkan laba bersih dalam pengambilan keputusan investasi, tetapi juga memperhatikan faktor lain seperti kondisi makroekonomi, prospek industri, maupun variabel keuangan lainnya.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis (H2) yang menyatakan bahwa laba bersih berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu, hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Nawangwulan et al. (2018), Lailan Paradiba & Karlonta Nainggolan (2015), Nurhadi Santoso & Sodikin Manaf (2019), serta Lisna Silalahi & Sabeth Sembiring (2020) yang menemukan bahwa laba bersih berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lukman (2022) yang menunjukkan bahwa laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

### **Pengaruh ukuran perusahaan terhadap harga saham**

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, variabel ukuran perusahaan menghasilkan koefisien regresi sebesar 1,137 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003. Nilai koefisien regresi yang positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan akan diikuti oleh peningkatan harga saham sebesar 1,137 satuan, dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan. Nilai signifikansi sebesar 0,003 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang tercermin dari total aset dapat menjadi sinyal (*signaling theory*) bagi investor mengenai stabilitas dan kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung dianggap memiliki kinerja yang lebih stabil, risiko yang lebih rendah, serta prospek yang lebih baik, sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan berdampak pada kenaikan harga saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan (H3) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu, hasil ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu seperti Siregar & Nurmala (2019), Putranto & Ashari Dewi (2018), Gunarso (2014), Lukman (2022), serta Defi & Wahyudi (2022) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian Rosita et al. (2017) juga mendukung temuan ini, di mana ukuran perusahaan terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan investor yang tercermin dalam peningkatan harga saham, khususnya pada perusahaan subsektor semen yang terdaftar di BEI.

## **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh total pendapatan, laba bersih, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur subsektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil analisis menunjukkan bahwa total pendapatan dan laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena masing-masing memiliki nilai signifikansi 0,269 dan 0,290 yang lebih besar dari 0,05, sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap harga saham dengan nilai signifikansi 0,003 yang lebih kecil dari 0,05. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu nilai koefisien determinasi sebesar 0,622 yang menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian hanya mampu menjelaskan 62,2% variasi harga saham, sementara 37,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar

model, serta ruang lingkup penelitian yang hanya berfokus pada subsektor semen dengan periode pengamatan 2016–2024 sehingga belum sepenuhnya mencerminkan dinamika pasar secara luas. Oleh karena itu, disarankan agar perusahaan meningkatkan kinerja dan pengelolaan faktor yang dapat memengaruhi harga saham, investor lebih mempertimbangkan kualitas manajemen dan laporan keuangan sebelum mengambil keputusan investasi, serta penelitian selanjutnya memperluas objek penelitian ke sektor lain agar hasil yang diperoleh dapat digeneralisasikan secara lebih luas.

## 5. REFERENCES

- Bisnis.com. (2022, Desember 20). Semen Indonesia (SMGR) akuisisi SMBR, bisa efisiensi Rp16 triliun. *Bisnis.com*.
- Bisnis.com. (2024, Mei 23). Semen masih oversupply, Indocement (INTP) minta moratorium pabrik berlanjut. *Bisnis.com*.
- Brigham E.F dan Huston. J.F. (2010). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11 buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Cahyono, Putra, (2023). Pengaruh Profitabilitas, Good Corporate Governance, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2019–2021. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(5), 103–108.
- Defi, I. K., & Wahyudi, I. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Struktur Modal Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham. *JUMBIWIRA: Jurnal Manajemen Bisnis Kewirausahaan*, 1(2), 01-13.
- Dewi, M. (2019). Pengaruh Laba Bersih Terhadap Harga Saham Pt. Media Nusantara Citra Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 3(1), 74-85.
- Gunarso, P. (2014). Laba akuntansi, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham di bursa efek indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 18(1).
- Hadi. (2013). *Pasar Modal Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hery. (2013). *Akuntansi Keuangan Menengah*. CAPS (Central of Academic Publishing Service). Yogyakarta.
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2009. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Istianah, I., & Mahirun, M. (2024). Pengaruh BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional) ROA (Return on Assets) dan Risiko Bisnis terhadap Harga Saham. *Co-Value Jurnal Ekonomi Koperasi dan kewirausahaan*, 15(2).
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (n.d.). Detail berita. *Ikmbpsjisby.kemenperin.go.id*.
- Jusup, Al Haryono. (2011). *Dasar – dasar Akuntansi, Edisi 7, Jilid 1*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Kuswadi. (2007). *Analisis KEEKONOMIAN Proyek*. ANDI OFFSET. Yogyakarta.

- Lukman, S. D. S. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Per Lembar Saham, dan Laba Bersih terhadap Harga Saham Pada Sub Sektor Restoran, Hotel dan Pariwisata di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen & Kewirausahaan*, 8(3), 275-281.
- MULYATRI, E. (2025). *ANALISIS VARIABEL-VARIABEL YANG MEMPENGARUHI UNDERPRICING SAHAM PERDANA DENGAN REPUTASI UNDERWRITER SEBAGAI VARIABEL MODERASI DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2023* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Jakarta).
- Mulyono. (2018). *Berprestasi Melalui JFP Ayo Kumpulkan Angka Kreditmu*. Cetakan Pertama. CV Budi Utama. Yogyakarta.
- Nasution, Fadhillah, Ramadhani, Marlina, & Lisa. (2013). Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Laba Bersih pada Bank Swasta Nasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011. FE USU DEPARTEMEN MANAJEMEN.
- Nawangwulan, A. D., Ilat, V., & Warongan, J. D. (2018). Pengaruh Total Revenue dan Laba Bersih Terhadap Harga Saham (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia). *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 13(03).
- Nazriel, M., Sunarya, E., & Jhoansyah, D. (2024). Analisis Pendapatan, Biaya Operasional dan Laba Bersih Terhadap Harga Saham. *PERFORMANCE: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 14(1), 35-47.
- Nurahman, Nuridzal, Asep Efendi, and Emir Wicaksana. 2011. *Panduan Lengkap Perencanaan CSR*. Jakarta: PenebarSwadaya.
- (Meutia Dewi, 2019)Pabunna, A. N., Karamoy, H., & Afandi, D. (2021). Pengaruh Laba Bersih Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(1).
- Paradiba, L., & Nainggolan, K. (2015). Pengaruh laba bersih operasi terhadap harga saham pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI. *Jurnal riset akuntansi dan bisnis*, 15(1).
- Peraturan pemerintah No.20 Tahun 2021tentang Pelaporan Perusahaan Industri Strategis
- Pinanda, D. (2018). *Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah*. CV. Jejak. Bandung.
- Putranto, A. D. (2018). *Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan nilai pasar terhadap harga saham (Studi kasus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2016)* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Purba, Marisi P. (2009). *Akuntansi Pajak Penghasilan*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Sahir, Hafni Syafrida. 2021. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM INDONESIA
- Sartono, Agus. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi 4*. BPFE. Yogyakarta.
- Santoso, N., & Manaf, S. (2019). Analisis pengaruh arus kas operasional dan laba bersih terhadap harga saham pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi*, 26(46), 132-149.

- Silalahi, L., & Sembiring, S. (2020). Pengaruh Laba Bersih, Total Arus Kas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 47-70.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, Murti & Soeprihanto, John. (2014). *Pengantar Bisnis (Dasar-dasar Ekonomi Perusahaan)*, Edisi ke Enam. Liberty Yogyakarta. Yogyakarta.
- Wati, A. L. & Primyastanto, M. (2018). *Ekonomi Produksi Perikanan dan Kelautan Modern*. Cetakan Pertama. UB Press. Malang.
- Wild, J. et al. (2005). *Analisis Laporan Keuangan*, Buku 2 Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat
- Meutia Dewi. (2019). Pengaruh Laba Bersih Terhadap Harga Saham Pt. Media Nusantara Citra Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 3(1), 74–85. <http://www.idx.co.id>